

ANALISIS GANGGUAN MEKANISME BERBICARA PADA ANAK CADEL

Elin Priyatin Jaelani^{1*)} dan Triyanto¹⁾

¹⁾STKIP Muhammadiyah Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: elinpriyatin974@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 30 Mei 2020, direvisi 31 Mei 2020, diputuskan 24 Juni 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk gangguan reseptif simbol, gambar, dan suara pada anak AA dan (2) mendeskripsikan bentuk gangguan ekspresif (produktif) dalam gangguan fonologis AA. Berdasarkan rumusan masalah, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang merupakan studi kasus pada anak yang masih mengalami fase cadel. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, subjek adalah seseorang yang berinisial AA. AA berusia 4 tahun. Ia berbicara cadel. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah alat bantu yang berupa alat tulis sebagai alat dalam penggunaan teknik simak libat cakup (SLC), rekam, dan catat dalam proses pengambilan data di lapangan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk-bentuk gangguan dari data-data tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk gangguan reseptif pada AA tidak terdapat gangguan dalam persepsi sensoris (pengenalan simbol-simbol), visual (gambar), maupun auditorik (suara). Gangguan ekspresif dalam fonologis yang ditemukan berupa penggantian yang diikuti oleh penghilangan. Penambahan bunyi dan ketidakteraturan bunyi tidak ditemukan dalam tuturan AA.

Kata kunci: cadel; fonologis; gangguan mekanisme berbahasa.

ANALYSIS OF SPEAKING MECHANISM DISORDER ON LISP CHILD

ABSTRACT

This research aimed (1) to describe the form of receptive disorder symbol, picture, and voice on AA child and (2) to describe expressive disorder form (productive) in AA's phonological disorder. Based on the formulation of the problem, this kind of research is a field research which is a case study on a child who is still experiencing lisp phase. The source of data in this research obtained from the research subject's speech. In this research, the subject is a person which initials AA. AA is 4 years old. He spoke lisp. The key instrument of this research is a helping tool which is a stationary as a device in using listen, involve, speak (LIS) technique, record, and note in the process of data collecting in field. The results of analysis show that distraction forms from those datas can be concluded as a receptive disorder form, in AA there are no distractions on sensory perception (recognition of symbols), visual (picture), nor auditory (voice). Expressive disorder in phonology which is found in the form of replacement followed by removal. Added and irregularity sound are not found in AA's speech.

Keywords: lisp; phonology; language mechanism disorder.

1. PENDAHULUAN

Dalam KBBI, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Hurlock (dalam Hasmawati, 2017) menyatakan, "Bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain." Manusia sebagai makhluk sosial, perlu berko-

munikasi dengan lingkungan sosialnya, karena dengan komunikasi membuat pengetahuan seseorang menjadi semakin luas.

Komunikasi akan berjalan dengan lancar, jika orang tersebut mampu berbahasa, baik itu secara reseptif maupun ekspresif (produktif). Menurut Chaer (2003) kemampuan reseptif yaitu kemampuan memahami pembicaraan orang lain. Kemampuan ekspresif (produktif) yaitu kemampuan berbicara dan menulis. Dengan demikian kemampuan berbahasa meliputi kemampuan; mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemampuan dalam berbahasa dan berbicara seorang anak dipengaruhi oleh diri anak (faktor intrinsik) yaitu kondisi bawaan sejak lahir, dan dari lingkungan (faktor ekstrinsik) yaitu berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang di dengar si anak.

Chaer (2003) mengatakan bahwa gangguan mekanisme berbicara adalah suatu produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru, pada pita suara, pada lidah, dan pada rongga mulut dan kerongkongan.

Cadel, dalam KBBI cadel adalah kurang sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi [r] dilafalkan [i], misalnya kata *raja* diucapkan *laja*.

Artikel ini bertujuan mengamati gangguan mekanisme berbicara pada anak yang masih mengalami fase cadel dalam proses bahasa reseptif dan ekspresif (produktif) dalam gangguan fonologis. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk gangguan reseptif dan mendeskripsikan bentuk gangguan ekspresif (produktif) dalam gangguan fonologis pada AA.

Artikel ini menggunakan teori psikolinguistik dan teori gangguan berbicara. Secara etimologi kata *psikologi* berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti “jiwa, roh, atau sukma”, sedangkan kata *logos* berarti “ilmu”. Jadi, *psikologi*, secara

harfiah berarti “ilmu jiwa”, atau ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa. Dulu ketika psikologi masih berada atau merupakan bagian dari ilmu Filsafat, definisi bahwa psikologi adalah ilmu yang mengkaji jiwa masih bisa dipertahankan. Dalam kepustakaan kita pada tahun lima puluhan pun nama *ilmu jiwa* lazim digunakan sebagai padanan kata *psikologi*. Namun, kini istilah ilmu jiwa tidak digunakan lagi karena bidang ilmu ini memang tidak meneliti jiwa atau roh atau sukma, sehingga istilah itu kurang (Chaer, 2003).

Secara umum *linguistik* lazim diartikan sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Pakar linguistik disebut *linguis*. Namun, perlu *dicatat* kata *linguis* dalam bahasa inggris juga berarti “orang yang mahir ”menggunakan beberapa bahasa” selain bermakna “pakar linguistik”. Seorang linguist mempelajari bahasa bukan dengan tujuan utama untuk mahir menggunakan bahasa itu, melainkan untuk mengetahui secara mendalam mengenai kaidah-kaidah struktur bahasa, beserta dengan berbagai aspek dan segi yang menyangkut bahasa itu. Andaikata silinguis ingin memahirkan penggunaan bahasa itu tentu juga tidak ada salahnya. Bahkan akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, seseorang yang mahir dan lancar dalam menggunakan beberapa bahasa, belum tentu diaseorang linguist kalo dia tidak mendalami teori tentang bahasa. Orang seperti ini lebih tepat disebut sebagai *polyglot* “berbahasa banyak”, sebagai dikotomi dari *monoglot* “bahasa satu” (Chaer, 2003).

Secara etimologi kata *psikolinguistik* terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materialnya yang berbeda, linguistik mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa, Dengan demikian cara dan tujuannya berbeda (Chaer, 2003). Fenomena berbahasa yang terkait dengan psikolinguistik adalah gangguan-gangguan dalam berbicara, salah satunya adalah cadel.

Gangguan mekanisme berbicara yaitu ketidaksempurnaan organ wicara menghambat kemampuan seseorang memproduksi ucapan (perkataan) yang sejatinya terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru (respiratori).

Ruang lingkup penelitian ini yaitu mengamati gangguan mekanisme berbahasa pada anak yang masih mengalami cadel dalam proses bahasa reseptif dan ekspresif (produktif), yang pada dasarnya melibatkan aspek linguistik (meliputi semantik, morfologi, sintaksis, dan fonologi), dan nonlinguistik (meliputi pola ujaran seseorang, unsur supra segmental, jarak dan gerak-gerik tubuh dan rabaan).

Cadel, dalam KBBI cadel adalah kurang sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi [r] dilafalkan [i], misalnya kata *raja* diucapkan *laja*.

Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami bahasa lisan yang didengar atau dibaca. Kemampuan pikiran manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari orang lain dan menguraikan hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikiran, di mana dipahami dan dipergunakan oleh penerima. Kemampuan bahasa ekspresif (produktif) merupakan penggunaan kata-kata dan bahasa secara verbal (lisan) untuk mengomunikasikan konsep atau pikiran. Bahasa ini diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik secara verbal (lisan), tulisan, maupun simbol.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang merupakan studi kasus pada anak yang mengalami cadel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di rumah subjek dalam melakukan tuturan. Dalam penelitian ini penelitimengambil lokasidi kediaman AA di Kp. Kalong Jalan Rt/rw 001/001 Desa. Kalong II Kec.Leuwisadeng-Bogor.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan yang merupakan tuturan anak yang mengalami cadel usia 4 tahun yang berada di Kp. Kalong Jalan Rt/rw 001/001 Desa Kalong 2 Kecamatan Leuwisadeng-Bogor. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian yang berjumlah 1 orang anak yang berusia 4 tahun yang berada di Kp. Kalong Jalan rt/rw 001/001 Desa Kalong 2 Kecamatan Leuwisadeng-Bogor.

Anak usia 4 tahun di Kp. Kalong Jalan rt/rw 001/001 Desa Kalong 2 Kecamatan Leuwisadeng-Bogor merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini dan menggunakan alat bantu yang berupa alat tulis sebagai alat dalam penggunaan teknik simak libat cakup (SLC), rekam, dan catat dalam proses pengambilan data di lapangan.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakup. Menurut Sudaryanto (dalam Somantri, 2016) metode simak adalah sebuah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode cakup adalah metode berupa percakapan dan terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber. Dengan demikian, peneliti melakukan penyimak dan percakapan dalam penggunaan bahasa anak yang mengalami gangguan berbahasa.

Teknik yang digunakan dalam metode simak, yaitu

- Teknik Simak Libat Cakup (SLC) yaitu keikutsertaan peneliti dalam proses percakapan dengan subjek yang diteliti.
- Teknik rekam yang dilakukan peneliti pada saat perbincangan berlangsung yang diperlukan sebagai data.
- Teknik catat, pencatatan data dilakukan pada saat calon data muncul dalam ujaran yang terjadi secara spontan yang diperlukan sebagai data.

Penerapan metode simak dan metode cakup. Menurut Sudaryanto (dalam Somantri, 2016), metode simak adalah sebuah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode cakup adalah metode berupa

percakapan dan terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber. Dengan demikian, peneliti melakukan penyimakan dan percakapan dalam penggunaan bahasa anak yang mengalami gangguan berbahasa.

Metode yang digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk gangguan fonologis pada subjek adalah metode padan fonetis artikulatoris (Sudaryanto dalam Somantri, 2016) adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu berbeda diluar bahasa, terlepas dari bahasa, tidak menjadi bagian dari bahasa tersebut. Berdasarkan tahap penggunaannya, teknik dalam metode padan dibedakan menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dilaksanakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud disebut teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutannya adalah teknik Hubungan Banding Beda (HBB).

3. PEMBAHASAN

Analisis Data

P (peneliti)

S (subjek yang diteliti)

P : Ini gambar apa?

S : [Pelangi]

P : Pelangi adanya dimana?

S : [Awan]

P : Pelangi punya warna apa aja ya?

S : [Melah] “Merah”

P : Apalagi?

S : [Kuning, Hidou] “Hijau”

P : Terus apalagi?

S : [Bilu] “Biru”

a. “merah” [malah]

b. “hijau” [hidou]

c. “biru” [bilu]

Dari data tersebut terdapat beberapa gangguan fonologis yang dilakukan AA. Pada kata ‘merah’ dan ‘biru’, ia mengucapkannya

menjadi [melah] terdapat penghilangan bunyi [r] pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi [r] menjadi [l], dan pada kata ‘hijau’ ia mengucapkannya menjadi [hidou] terdapat penghilangan bunyi [j] pada posisi tengah kata dan penggantian bunyi [j] menjadi [d].

Percakapan data di atas teridentifikasi bahwa adanya gangguan fonologis berupa penghilangan bunyi [r], [j] dan penggantian bunyi [r] menjadi [l] dan [j] menjadi [d]. Menurut Sudaryanto (dalam Somantri, 2016), teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Teknik lanjutan menggunakan teknik Hubungan Banding Beda (HBB). Teknik hubungan banding menyamakan. Teknik HBB yaitu teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan dengan kebahasaan yang ditentukan oleh identitasnya. Metode padan ini adalah metode/cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik HBB, alatnya daya banding membedakan.

Contohnya: pada kata ‘merah’ subjek mengucapkannya menjadi [melah], ‘biru’ menjadi [bilu], dan ‘hijau’ menjadi [hidou].

Gangguan Reseptif

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa gangguan reseptif dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada gangguan reseptif sensoris pada AA tidak terganggu. AA mampu memahami gambar yang diberikan peneliti. Gangguan reseptif visual (gambar) pada AA juga tidak terganggu. AA bisa memahami gambar yang disajikan berupa gambar pelangi, dan dapat memahami beberapa warna yang ada seperti merah, kuning, hijau, dan biru. Pada gangguan reseptif auditorik (suara), AA tidak mengalami gangguan. Hal ini terbukti dari tes sederhana dengan cara pengujian terhadap daya dengar

yang dilakukan pada saat komunikasi dengan jarak yang ditentukan.

Gangguan Ekspresif dalam Gangguan Fonologis

Pada gangguan ekspresif (produktif) dalam gangguan fonologis AA yang mengalami gangguan bahasa adalah pengilangan bunyi [r] dan [j] (terganggu), penggantian bunyi [r] menjadi [l] dan [j] menjadi [d] (terganggu), sedangkan penambahan bunyi dan ketidak teraturan bunyi tidak ditemukan (tidak terganggu).

4. KESIMPULAN

Bentuk-bentuk gangguan reseptif pada AA tidak terdapat gangguan dalam persepsi sensoris (pengenalan simbol-simbol), visual (gambar), maupun auditorik (suara). Gangguan ekspresif dalam fonologis yang ditemukan berupa penggantian yang diikuti oleh penghilangan. Penambahan bunyi dan ketidakteraturan bunyi tidak ditemukan dalam tuturan AA.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, Abdul (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasmawati (2017). Upaya peningkatan kemampuan berbicara dengan metode bercerita bebas non teks dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI di SDN 153 Pekanbaru. *Jurnal Indragiri*, 2 (1): 8–14.
- Indah, Rohmani Nur (2017). *Language Disorder*. Disampaikan pada mata kuliah Psycholinguistics, Department of English Language and Letters Faculty of Humanities, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. (Unpublished).
- Somantri, Andhika (2016). *Analisis penggunaan keigo dalam lingkungan kerja pada film “Kenchou Omotenashi KA” (Tesis)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.